



Volume 1 Nomor 2 (Oktober 2021, hal: 123-134)

Web STAK DIASPORA Wamena: <http://stakdiaspora.ac.id>

Web DIDASKO: <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>

PERAN GEMBALA TERHADAP MANAJEMEN POLA PEMURIDAN KRISTEN DALAM 2 TIMOTIUS 2:2 DI ERA DISRUPSI

Jhon Leonardo Presley Purba

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang
jhonpresley@stbi.ac.id

Sari Saptorini

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang
sarisaptorini@stbi.ac.id

Abstract:

Advances in technological innovation and various changes that occur cause an era of disruption that cannot be avoided. This disruption needs to be addressed in an adaptive manner so that it can be utilized for the advancement of Christian discipleship ministry as the pattern in 2 Timothy 2:2. The role of the Shepherd is very significant here, which requires good management skills. Using a descriptive qualitative approach with literature study and hermeneutic-exegesis methods, this paper aims to answer the research question, namely what and how is the role of the shepherd in the management of Christian discipleship patterns in 2 Timothy 2:2 in the era of disruption. This study concludes that a shepherd must play a role and function as a catalyst in discipleship services, which also has implications for the need for humanistic integrity to utilize technology-digitalization in the era of disruption for discipleship services through a benefit principle approach in order to be able to face and adapt to the era of disruption. As a catalyst, the shepherd plays a role in selecting and involving faithful believers, as well as the Church as an organization in the ministry of discipleship. the shepherd plays a role in managing discipleship services like the pattern in 2 Timothy 2:2 well through systematic efforts in planning, organizing, directing, coordinating, and controlling or systematically planning, implementing, controlling, and following up by analyzing the composition of skills, the strengths and personality of each member of the service team, conduct periodic evaluations individually and in teams, and perform synergies between human resources and non-human resources as ministry support so that the vision and goals of Christian discipleship are in the Great Commission of the Lord Jesus (Matt. 28:18-20) can be achieved.

Keywords: Shepherd, Management, Christian Discipleship, The Era of Disruption

Abstrak

Kemajuan inovasi teknologi dan berbagai perubahan yang terjadi menyebabkan terjadinya era disrupsi yang tidak dapat dihindari. Disrupsi ini perlu disikapi dengan adaptif agar dapat dimanfaatkan untuk kemajuan pelayanan pemuridan Kristen seperti pola dalam 2 Timotius 2:2. Peran gembala sangat signifikan disini, yang menuntut kemampuan manajemen yang baik. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literature dan hermeneutik-eksegesis, paper ini bertujuan menjawab pertanyaan penelitian yaitu apa dan bagaimana peran gembala terhadap manajemen pola pemuridan Kristen dalam 2 Timotius 2:2 di era disrupsi. Kajian ini menyimpulkan bahwa seorang gembala harus berperan dan berfungsi sebagai katalisator dalam pelayanan pemuridan, yang juga berimplikasi pada dibutuhkannya integritas yang humanistik untuk memanfaatkan teknologi-digitalisasi di era disrupsi bagi pelayanan pemuridan melalui pendekatan azas manfaat agar mampu menghadapi dan beradaptasi dengan era disrupsi. Sebagai katalisator, gembala berperan memilih dan melibatkan orang-orang percaya yang setia, juga Gereja sebagai organisasi dalam pelayanan pemuridan. gembala berperan melakukan manajemen pelayanan pemuridan seperti pola dalam 2 Timotius 2:2 dengan baik melalui upaya yang sistematis dalam membuat perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengendalian atau secara sistematis membuat perencanaan, pelaksanaan, kontrol, dan tindak lanjut dengan melakukan analisis komposisi *skill*, kelebihan dan kepribadian masing-masing anggota tim pelayanan, melakukan evaluasi berkala secara individu dan tim, dan melakukan integrasi-sinergitas antara sumber daya manusia dan sumber daya non manusia sebagai penunjang pelayanan agar visi dan tujuan pemuridan Kristen dalam Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:18-20) dapat tercapai.

Kata Kunci: Gembala, Manajemen, Pemuridan Kristen, Era Disrupsi

PENDAHULUAN

Dunia saat ini menghadapi era di mana perubahan terjadi begitu cepat dan mempengaruhi kehidupan dalam segala bidang. Sebagaimana disampaikan oleh Presiden Joko Widodo dalam kata sambutannya di pembukaan Konferensi Forum Rektor Indonesia 2021 tanggal 27 Juli 2021 yang lalu bahwa rangkaian disrupsi yang disebabkan oleh revolusi industri 4.0, pandemi Covid-19, dan kemajuan-kemajuan teknologi dalam berbagai bidang merupakan tantangan tersendiri bagi semua negara dan telah mengubah pola hidup masyarakat dunia termasuk Indonesia (Presiden Republik Indonesia, 2021). Salah satu aspek kehidupan yang juga terpengaruh oleh era disrupsi ini adalah kehidupan keagamaan atau kerohanian. Semua agama, termasuk Kekristenan, mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan situasi di era disrupsi ini dalam kegiatan pembinaan kerohanian umat.

Salah satu bidang pelayanan utama untuk pembinaan kerohanian di Kekristenan adalah pemuridan. Pemuridan merupakan perwujudan dari ketaatan kepada perintah utama dalam Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus kepada murid-muridNya dalam Matius 28:18-20, yakni menjadikan segala suku bangsa menjadi murid Kristus (Darmawan, 2019). Sebagaimana dinyatakan oleh Tenny T. dan Arifianto Y. A dalam penelitian mereka bahwa aktualisasi misi dan pemuridan oleh guru Pendidikan Agama Kristen sangat berperan penting bagi pertumbuhan kerohanian para murid sebagai aktualisasi pelaksanaan Amanat Agung di era disrupsi (Tenny & Arifianto, 2021). Hal serupa pun dikatakan Melben Nainupu dkk, bahwa pemuridan merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh setiap orang Kristen (Nainupu et al., 2020). Prinsip ini berlaku juga dalam konteks pemuridan Kristen secara umum di era disrupsi ini. Selain Amanat Agung, salah satu ayat kunci yang menjadi dasar pemuridan dalam Kekristenan untuk bermultiplikasi adalah 2 Timotius 2:2. Di dalam ayat ini, Paulus menuliskan pesannya kepada Timotius demikian “apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak

saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.” Dari ayat ini tampak bahwa Paulus mendorong Timotius untuk melakukan suatu pola tertentu dalam proses regenerasi dan transmisi iman Kekristenan yang sejati melalui pengajaran dan pemilihan orang-orang yang tepat untuk diajar yang kemudian juga dapat mengajar orang lain, dan begitu seterusnya (Barclay, 1975, p. 77). Sebab gereja tidak boleh hanya puas dengan konsep pemuridan yang tujuannya diorientasikan kepada kebutuhan pelayanan di dalam gedung gereja lokal saja tanpa adanya pengelolaan (Arifianto, 2021). Pengelolaan pola pemuridan dalam 2 Timotius 2:2 ini tentu membutuhkan *skill* manajemen yang baik agar proses pemuridan yang bermultiplikasi dapat berlangsung terus-menerus. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami dengan baik prinsip pengelolaan dan pola pemuridan dalam 2 Timotius 2:2 karena prinsip-prinsipnya masih sangat relevan bagi pemuridan Kristen dalam dunia modern saat ini. Dalam dunia modern seperti saat ini, di mana Kekristenan dan Gereja telah diorganisasikan secara formal, menjadikan para gembala atau pemimpin yang ada di setiap Gereja memiliki peran yang vital (Purba, 2021), dalam memberikan pengaruh dan dalam mengelola kegiatan pelayanan dan pembinaan kerohanian agar tercipta tatanan nilai dan *output* pelayanan yang baik (Samarenna, 2020), termasuk dalam hal ini pelayanan pemuridan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Hisikia Gulo menyatakan bahwa pembinaan kerohanian jemaat gereja merupakan tanggung jawab penuh seorang gembala sebagai pemimpin rohani dalam Gereja lokal. Peran dan tanggung jawab ini dilakukan sebagai wujud pelaksanaan Amanat Agung Tuhan Yesus (Matius 28:19-20). Gembala dan jemaat bersinergi dan bekerjasama untuk melakukan pelayanan dalam bimbingan, pengarahan, tuntunan dan merawat kerohanian dengan tujuan untuk bertumbuh bersama-sama di dalam Tuhan Yesus Kristus yang dapat dilakukan melalui pelayanan pemuridan. Untuk mewujudkan hal ini diperlukan sikap kerendahan hati gembala sebagai seorang pemimpin rohani yang memiliki karakter penggembalaan seperti teladan sejati Tuhan Yesus Kristus (Gulo, 2021).

Berdasarkan pemikiran di atas, paper ini dimaksudkan untuk mencari jawaban dari pertanyaan penelitian tentang apa dan bagaimana peran gembala terhadap manajemen pola pemuridan Kristen seperti yang ada di dalam 2 Timotius 2:2 di era disrupsi ini. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti menguraikan definisi Alkitabiah dari pemuridan Kristen. Kedua, peneliti menguraikan peran dan fungsi gembala sebagai katalisator dalam pelayanan pemuridan Kristen. Ketiga, peneliti menguraikan dampak negatif dan positif dari era disrupsi dan bagaimana menyikapinya. Keempat, peneliti menguraikan upaya dalam melakukan manajemen pelayanan pemuridan seperti yang terdapat di dalam 2 Timotius 2:2. Berdasarkan analisis dan uraian-uraian tersebut, peneliti kemudian menemukan bahwa peran gembala terhadap manajemen pola pemuridan Kristen dalam 2 Timotius 2:2 di era disrupsi ini sangat signifikan dan esensial karena gembala memiliki panggilan dan tanggung jawab sebagai katalisator yang berfungsi sebagai inisiator, organisator dan mobilisator pelayanan pemuridan di era disrupsi.

METODE

Paper disajikan dalam bentuk kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan studi literatur dan hermeneutik-eksegesis untuk mengumpulkan dan mengolah data penelitian. Metode studi literatur adalah metode peneliti dengan mengumpulkan sebanyak mungkin teori maupun informasi dari sumber-sumber kepustakaan yaitu buku, e-book dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang digunakan kredible dan valid sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu dalam paper ini juga menggunakan metode hermeneutik-eksegesis untuk melakukan penggalian dan eksposisi makna sebenarnya dari suatu teks Alkitab, yang dilakukan dengan analisa makna kata atau *lexical* dan struktur kalimat. Metode

hermeneutik-eksegesis digunakan untuk melakukan eksposisi terhadap teks 2 Timotius 2:2 sebagai salah satu variable dalam penelitian ini. Data-data kualitatif dari sumber-sumber teori dan informasi kemudian diolah dan dikolaborasikan dengan data-data deskriptif dari hasil eksposisi teks 2 Timotius 2:2, yang selanjutnya di uraikan secara sistematis deskriptif dengan tujuan mendapatkan kesimpulan sebagai hasil penelitian.(Zaluchu, 2021)

PEMBAHASAN

PENGERTIAN PEMURIDAN KRISTEN

Pemuridan Kristen adalah suatu proses di mana seorang percaya dibentuk untuk menjadi murid Kristus yang dalam segala aspek kehidupannya mencari dan menjadikan kebenaran Alkitab sebagai fondasinya melalui penghayatan dan penerapan secara konsisten dan bertanggungjawab (Mangentang et al., 2020). Menurut Bonhoeffer, seseorang yang mempunyai hak untuk berkata bahwa ia telah menerima membenaran atau keselamatan melalui kasih karunia adalah orang yang telah meninggalkan segala sesuatu untuk mengikut Kristus, dan orang seperti ini mengetahui bahwa panggilan menjadi murid Kristus adalah pemberian (*gift*) yang tidak dapat dipisahkan dari kasih karunia (*grace*) itu sendiri. Lebih jauh disebutkan bahwa pemuridan adalah kesetiaan kepada Kristus, Kekristenan tanpa Kristus yang hidup adalah Kekristenan tanpa pemuridan dan Kekristenan tanpa pemuridan adalah Kekristenan tanpa Kristus. Pemuridan adalah keterikatan kepada Kristus, melalui iman di dalam Kristus, sebagai Mediator atau Perantara antara manusia berdosa dengan Allah, dan hanya Kristus yang adalah Tuhan-Manusia, yang dapat memanggil orang-orang untuk menjadi muridNya (Bonhoeffer, 1979, pp. 55–63). Berdasarkan gagasan ini, tampak dengan jelas bahwa pemuridan adalah pelayanan yang esensial dalam Kekristenan.

Etimologi kata murid dalam Alkitab berasal dari kata Yunani *mathetes* yang berarti “belajar”, “membiasakan seseorang terhadap sesuatu” atau “menjadi terbiasa dengan”, dalam pengertian yang lebih spesifik di Perjanjian Baru kata murid merujuk pada seseorang yang dipanggil oleh Yesus untuk menjadi pengikutNya, mengikatkan diri padaNya, mencari dan menghayati kehendak Allah, bahkan rela mati sebagai persembahan akan kasihnya kepada Yesus (Leon-Dufour, 1983). Definisi leksikal untuk kata murid adalah “pembelajar”, tapi pemahaman kultural pada abad pertama untuk kata murid adalah “pengikut”. Biasanya murid-murid ini menunjukkan karakteristik dan perilaku tertentu (Hull, 2011, p. 53). Oleh sebab itu, istilah murid merujuk pada orang yang telah menjadi pengikut Tuhan Yesus Kristus dan rasul-Nya (1Tes. 2:6), yang memiliki arti yang sepadan dengan kata Kristen. Penggunaan kata *mathetes* yang paling umum merujuk pada pengikut Yesus Kristus atau orang-orang yang percaya dan mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat. Sederhananya dapat disimpulkan bahwa seorang murid adalah seorang Kristen atau seorang Kristen adalah seorang murid (Mangentang et al., 2020).

GEMBALA SEBAGAI KATALISATOR PELAYANAN PEMURIDAN

Di dalam Perjanjian Baru, Efesus 4:11, “Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar”, adalah satu-satunya ayat di mana kata “gembala” ditemukan. Meskipun tidak disebutkan dengan jelas gambaran tentang tugas-tugas pelayanan penggembalaan di Perjanjian Baru, namun pada masa kini hampir

seluruh pelayanan Gereja berada di sekitar pelayanan ini. Fakta bahwa Alkitab tidak merinci secara jelas peranan pelayanan gembala di dalam Gereja justru menunjukkan bahwa pelayanan penggembalaan begitu penting. Seorang gembala bukan hanya seseorang yang memiliki gelar, atau ditahbiskan dari lembaga atau organisasi tertentu. Seorang gembala adalah seorang yang terpanggil secara khusus dan hidup di dalam Gembala Agung untuk menyatakan Tuhan dan menyentuh kebutuhan umat-Nya (Joyner, 2001, pp. 54–55). Menurut Mc Mahan panggilan seorang gembala berakar dalam wewenang dan otoritas Allah dan penugasan seorang gembala tidak bersumber dari pikiran manusia, tapi dari belas kasihan Allah dan perintah-Nya. Tugas penggembalaan untuk mengubah kehidupan orang berdosa kepada hidup yang memuliakan Allah memang meliputi usaha manusia tapi semua ini hanya mungkin terjadi karena karya Roh Kudus. Oleh karena itu, seorang gembala harus senantiasa dipenuhi Roh Kudus (Oliver Mc Mahan, 2006). Sebab Roh Kudus sanggup menuntun dan memimpin pribadi seseorang pada seluruh kebenaran dan membawa pribadi yang merdeka dalam kebenaran Tuhan, dan terbebas dari segala dosa dan ancaman intimidasi si jahat (Arifianto & sumiwi Rachmani, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, seorang gembala hanya akan mampu melakukan fungsi dan tanggungjawabnya yang begitu vital ketika seorang gembala senantiasa terikat dan hidup dalam hubungan yang intim dengan Tuhan Yesus. Menurut Anderson, seseorang yang dapat memiliki hubungan yang intim dengan Bapa Surgawi adalah orang yang telah mengalahkan kuasa dosa (Anderson, 2016), orang yang telah dibenarkan dalam Kristus (Bonhoeffer, 1979), atau dengan kata lain adalah seorang yang telah menjadi murid dan senantiasa bertumbuh dalam pemuridan.

Sebagai seorang murid dan seorang pemimpin, seorang gembala memiliki peran dan fungsi penting sebagai katalisator dalam pelayanan pemuridan di Gereja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, katalisator adalah seseorang yang menjadi penyebab terjadinya perubahan dan memunculkan perubahan baru (Fajri, Em Zul & Senja, 2010). Ini berarti seorang gembala yang menjadi katalisator pelayanan pemuridan Kristen harus berperan sebagai inisiator yaitu orang yang memulai pelayanan pemuridan, sekaligus berfungsi sebagai mobilisator yaitu orang yang menggerakkan pelayanan pemuridan tersebut. Gembala harus mampu mengelola sistem pemuridan yang ber-regenerasi dengan menghasilkan pemurid dan murid-murid baru yang terus bertumbuh secara rohani. Seorang gembala harus terlibat aktif baik sebagai murid yang dimuridkan maupun sebagai pembuat murid, sambil memobilisasi orang yang dimuridkannya untuk memuridkan orang lain (2Tim. 2:2).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa sebagai murid, seorang gembala harus terus berperan sebagai pembelajar yang bertanggungjawab untuk bertumbuh. Seiring dengan hal tersebut, seorang gembala juga harus berperan sebagai pembuat murid. Membuat murid adalah suatu proses untuk menghasilkan transformasi dalam diri seorang percaya melalui upaya untuk membawa orang tersebut yang sebelumnya jauh dari Kristus kepada dekat dengan Kristus (Mangentang et al., 2020). Menurut Anderson, berdasarkan Kolose 2:6-7, membuat murid adalah suatu proses pendewasaan orang percaya baru di mana mereka harus terlebih dahulu berakar di dalam Kristus, selanjutnya bertumbuh di dalam Kristus hingga memiliki hidup yang merdeka dalam Kristus. Hidup yang merdeka di dalam Kristus adalah hidup yang telah meninggalkan berbagai sifat dan perilaku dosa masa lalu dan bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus. Selanjutnya, dalam Kolose 2:8-10 Paulus juga menjelaskan bahwa setiap aspek atau bidang pertumbuhan seorang murid dalam Kristus tergantung kesatuannya dengan Allah (Anderson, 2016). Membuat murid yang bermultiplikasi harus menjadi visi utama pelayanan pemuridan. Semua visi pelayanan dalam Kekristenan harus dibangun di atas Firman Tuhan dan keteladanan Tuhan Yesus. Tuhan yang telah memanggil gembala untuk menjadi pemimpin Gereja harus bertanggungjawab untuk menyampaikan dan melakukan visi pemuridan tersebut bersama-sama dengan semua pihak atau orang percaya di dalam Gereja tersebut (Gordon, 2000, pp. 12–13). Visi membuat murid sesuai dengan keteladanan Yesus, karena di awal

pelayanannya di dunia, Tuhan Yesus mencari dengan sengaja dan memanggil langsung murid-murid yang telah dipilihNya untuk dimuridkan dengan hidup bersama-sama dengan Dia dan dididik secara khusus hingga akhirnya para murid menjadi katalisator untuk melakukan Amanat Agung Tuhan Yesus, yaitu menjadikan murid dari semua suku bangsa (Saptorini, 2019).

Di dalam Perjanjian Baru, kata Yunani *mathetheuin* (Hildebrandt, 2003, p. 39) yang adalah kata kerja yang memiliki arti menjadikan murid atau membuat murid dipakai sebanyak empat kali (Mat. 13:53; 27:57; 28:19; Kis. 14:21). Upaya dalam proses membuat murid atau menjadikan murid secara holistik dan efektif hanya mungkin terjadi dalam konteks komunitas murid-murid Kristus yang telah diselamatkan atau telah dipanggil dari kegelapan kepada terang yang ajaib (ekklisia) (Mangentang et al., 2020). Di dalam Alkitab (bahasa Inggris), keselamatan orang percaya dituliskan dalam tiga bentuk waktu yaitu waktu lampau (*past*), sekarang (*present*) dan yang akan datang (*future*). Implikasi dari fakta ini adalah bahwa orang percaya telah diselamatkan (Ef. 2:5; 2Tim. 1:8-9), orang percaya sedang diselamatkan (1Kor. 1:18; 2Kor. 2:15) dan orang percaya kelak akan diselamatkan sepenuhnya (Rom. 5:9-10; 13:11). Bagi orang percaya saat ini, pengalaman keselamatan belum sempurna sampai setiap orang percaya mengalami kematian jasmani, mengalami kebangkitan tubuh yang baru dan hidup kekal dalam hadirat Allah. Oleh karena itu, bagi setiap orang percaya masih harus bertumbuh dalam keselamatan dan Roh Kudus menjadi jaminan sampai orang percaya memperoleh penebusan yang seutuhnya (Anderson, 2016), “Di dalam Dia kamu juga, karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu--di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu. Dan Roh Kudus itu adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaan-Nya (Efesus 1:13-14). Pertumbuhan dalam pengalaman keselamatan inilah yang menjadi alasan utama mengapa pemuridan itu penting.

Pertumbuhan dalam pemuridan merupakan proses atau perjalanan rohani yang dinamis dari seorang percaya yang meliputi aspek pertumbuhan secara pribadi melalui mengikut Kristus dengan sukarela dan rendah hati, penuh ketaatan dan dengan hati yang terbuka (Arnold, 2011, p. xii). Pertumbuhan pribadi ini juga paralel dengan aspek pertumbuhan holistik dengan, dan melalui Gereja sebagai Komunitas Kerajaan (Ekklisia) (Mangentang et al., 2020). Pertumbuhan dalam pemuridan juga hanya akan dapat terjadi ketika ada ketaatan. Menurut Boice, sebagai murid yang percaya dan beriman kepada Yesus yang adalah Tuhan maka setiap orang percaya berhutang ketaatan secara total kepadaNya dan menundukkan diri secara total, bahkan walaupun harus mengorbankan hidup, hal itu tidak terlalu besar bagi pelayanan kepada Kristus (Boice, 1986, p. 129). Setiap gembala hendaknya menyadari bahwa Gereja yang sehat dan bertumbuh adalah hasil dari ketaatan terhadap perintah Tuhan dalam Amanat AgungNya yaitu menjadikan murid bagi Kristus dari segala bangsa dan mengajarkan mereka tentang segala sesuatu yang diperintahkan Kristus (Mat. 28:18-20). Kristus telah memberikan Roh Kudus dan setiap orang percaya telah menerima Roh Kudus serta kuasa-Nya untuk beroleh kemampuan menjadi saksi-Nya (Kis. 2:8). Setelah kenaikan Yesus dan Roh Kudus dicurahkan, orang percaya mula-mula langsung menaati semua perintah Yesus. Pertobatan massal terjadi di Yerusalem pada saat itu sebagai hasil dari ketaatan ini di mana ada 3000 orang yang percaya, dan tanpa ditunda-tunda langsung diteguhkan dengan baptisan, melakukan perjamuan Tuhan, persekutuan, berdoa, memberi, melayani satu dengan yang lain dan memuridkan dengan melakukan apa yang diajarkan oleh para Rasul dan bersaksi kepada orang lain (Mangentang et al., 2020). Pola inilah yang menjadi model pemuridan Kristen saat ini dan gembala memiliki peran penting sebagai katalisator untuk mendorong dan memimpin agar Gereja terus taat pada Amanat Agung sehingga pola pemuridan Perjanjian Baru ini dapat terus berjalan untuk menghasilkan murid-murid Kristus yang dewasa secara rohani.

ERA DISRUPSI SEBAGAI TANTANGAN DAN PELUANG BAGI PELAYANAN PEMURIDAN

Perkembangan teknologi dan informasi yang terjadi begitu cepat dan dinamis merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Dampak nyata dari perkembangan ini menyebabkan terjadinya disrupsi. Era disrupsi karena perkembangan zaman seperti saat ini memiliki dampak yang positif maupun negatif (Ronda, 2019). Dalam kaitannya dengan pelayanan pemuridan dalam Kekristenan, era disrupsi perlu disikapi dengan baik karena keadaan ini dapat menjadi tantangan yang menghambat pelayanan pemuridan ataupun dapat menjadi peluang untuk mengembangkan pelayanan pemuridan yang lebih luas dan dinamis, yang tidak dibatasi ruang dan waktu.

Disrupsi dapat menjadi tantangan dan berdampak negatif karena era ini adalah masa ketika perubahan terjadi begitu cepat dan sedemikian tidak terduga hampir dalam semua aspek kehidupan (Bashori, 2018) Dapat juga terjadi kesenjangan antara inovasi teknologi yang begitu cepat dengan kemampuan adaptasi dan penggunaan teknologi oleh masyarakat (Ronda, 2019) Dalam konteks pelayanan pemuridan situasi seperti ini dapat menyebabkan berbagai hal yang telah direncanakan dalam program pemuridan dapat berubah sewaktu-waktu dan membutuhkan solusi atau penyesuaian secepat mungkin. Jika hal seperti ini tidak segera diantisipasi, program pelayanan pemuridan yang telah direncanakan atau yang telah berjalan dapat terhenti seketika.

Sebaliknya, era disrupsi dapat menjadi peluang dalam pelayanan pemuridan karena melalui digitalisasi program pemuridan dan sistem pembelajaran (Bashori, 2018), pelayanan pemuridan dapat menjangkau orang dan wilayah yang lebih luas, dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya pemuridan dapat dilakukan meskipun guru dan murid berada pada tempat dan waktu yang berbeda. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pendekatan integritas yang humanistik untuk memanfaatkan teknologi dalam pelayanan pemuridan dengan menggunakan pendekatan asas manfaat dalam menghadapi dan beradaptasi dengan era disrupsi ini (Ronda, 2019). Peran seorang gembala dalam hal ini adalah perlu mempersiapkan dan melakukan manajemen pelayanan pemuridan yang adaptif dan *sustainable* agar mampu memanfaatkan era disrupsi ini secara positif untuk pelayanan.

MANAJEMEN POLA PEMURIDAN 2 TIMOTIUS 2:2 DI ERA DISRUPSI

Dalam upaya untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dan digitalisasi di era disrupsi sebagai sarana keterhubungan untuk berkomunikasi (Simon & Arifianto, 2021), bagi kemajuan pelayanan pemuridan, diperlukan konsep manajemen, tujuan dan pola pemuridan yang jelas dan terarah. Menurut Wiryoputro, manajemen merupakan proses yang sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui upaya-upaya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengendalian. Selain itu, manajemen juga dapat berarti suatu proses yang sistematis untuk mencapai tujuan melalui fungsi perencanaan, pelaksanaan, kontrol, dan tindak lanjut (Wiryoputro, 2005, p. 29). Karenanya gembala berperan penting untuk membuat dan menerapkan manajemen pelayanan pemuridan untuk mencapai tujuan atau visi yang ditetapkan.

Pelayanan pemuridan tidak dapat dilakukan seorang diri oleh gembala. Gembala perlu melibatkan orang-orang percaya yang lain dan Gereja sebagai organisasi dalam pelayanan ini sehingga perlu ada kerjasama dan koordinasi yang baik. Untuk itu, seorang gembala perlu memahami manajemen sumber daya manusia agar semua pihak yang terlibat dalam pelayanan pemuridan dapat berperan maksimal dan efektif. Sebagai katalisator pelayanan pemuridan, seorang gembala berperan penting dalam perekrutan orang yang akan dimuridkan maupun orang yang akan memuridkan. Gembala harus

mencari orang-orang yang memiliki panggilan dan nilai-nilai yang sama agar dapat selaras dalam bekerja untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sesuai dengan visi awal (O'reilly, 2003, pp. 23–25). Meskipun pada awalnya visi itu hanya diberikan oleh Tuhan kepada pemimpin atau gembala tapi Tuhan juga menetapkan orang-orang lain untuk dapat membuat visi tersebut menjadi kenyataan. Oleh sebab itu, semua orang dalam tim pelayanan harus menjadikan visi awal menjadi visi bersama (Gordon, 2000).

Gembala sebagai katalisator pelayanan pemuridan perlu membuat rancangan tugas yang jelas. Artinya gembala harus memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada orang-orang dalam tim pelayanan pemuridannya, untuk berkesempatan menggunakan bakat, keterampilan, kemampuan dan berbagai sumber daya yang mereka miliki untuk menyelesaikan tugas-tugas pelayanan mereka (O'reilly, 2003), baik sebagai murid maupun sebagai pengajar. Dengan demikian orang-orang dalam tim pelayanan akan berkembang dan termotivasi karena menjadikan pelayanan pemuridan tersebut menjadi lebih menarik untuk dikerjakan sehingga meningkatkan efektivitas tim pelayanan secara menyeluruh.

Gembala sebagai katalisator pelayanan pemuridan harus dapat melihat dan menganalisis komposisi tim pelayanan dengan melihat bagaimana kemampuan, kepribadian, dan cara kerja orang-orang yang ada dalam tim pelayanannya. Kecakapan-kecakapan *problem solving*, *decision making*, dan relasi *interpersonal* perlu dikembangkan dalam tim pelayanan agar semua anggota berfungsi dalam mengidentifikasi masalah, memunculkan alternatif-alternatif solusi, memberikan umpan-balik dalam bentuk gagasan dan berinisiatif menyelesaikan konflik. Kepribadian anggota tim juga harus memiliki level motivasi pelayanan yang sama, memiliki kesepakatan pada nilai-nilai yang sama, adanya kesadaran dan stabilitas emosi, dan memiliki kedewasaan rohani. Fleksibilitas anggota-anggota tim pelayanan juga sangat penting di era disrupsi ini agar mampu beradaptasi dengan cepat dengan berbagai perubahan sehingga pelayanan menjadi tidak bergantung hanya pada satu orang atau gembala saja (O'reilly, 2003).

Gembala sebagai katalisator pelayanan pemuridan perlu memperhatikan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi kinerja tim pelayanan. Faktor pertama adalah ketersediaan sumber daya yang memadai, yang meliputi sistem informasi yang tepat waktu, ketersediaan perlengkapan atau fasilitas pendukung, staf yang tepat, dorongan maupun bantuan teknis dan administratif bagi tim pelayanan. Faktor kedua adalah adanya kepemimpinan yang efektif, yang bertanggungjawab untuk mengkoordinir dan mengintegrasikan struktur kerja tim, jadwal pelayanan, beban pelayanan, keterampilan-keterampilan, dan mediasi konflik dalam pelayanan. Yang lebih penting juga agar ada yang mengambil keputusan-keputusan penting. Faktor ketiga adalah dilakukannya evaluasi secara individu dan tim yang bersifat akuntabel dan berorientasi pada pencapaian tingkat kinerja tim pelayanan. Semua itu akan dapat dilakukan bila seluruh anggota tim pelayanan berkomitmen terhadap visi dan tujuan bersama, menetapkan tujuan-tujuan spesifik jangka pendek untuk mencapai tujuan jangka panjang (O'reilly, 2003).

Manajemen pelayanan sebagaimana diuraikan di atas sangat tepat bila diterapkan dalam pola pemuridan yang terdapat dalam 2 Timotius 2:2 di era disrupsi ini. “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain” (2Tim. 2:2). Di ayat ini Paulus menguatkan Timotius untuk tetap konsisten dan tekun dalam pekerjaan pelayanannya (Henry, 2000). Pelayanan yang dimaksud di sini adalah pengabaran dan pengajaran akan keselamatan melalui iman di dalam Kristus Yesus yang telah diperoleh Timotius dari Paulus. Barclay menyatakan bahwa bukan hanya suatu keuntungan menerima iman Kekristenan tapi juga merupakan suatu tanggungjawab untuk mengajarkannya pada orang lain. Setiap orang Kristen harus melihat dirinya sebagai suatu *link* penghubung di antara dua

generasi. Keselamatan di dalam Kristus harus diajarkan dari generasi ke generasi. Seperti Timotius yang memenuhi perannya sebagai perantara pengabaran iman Kekristenan antara zaman Kerasulan dengan generasi selanjutnya, demikianlah hendaknya setiap orang percaya di zaman modern ini. Selanjutnya, Paulus menekankan bahwa iman Kekristenan di dalam Kristus harus diajarkan kepada orang-orang percaya yang setia, yang pada gilirannya juga harus mengajarkan iman tersebut kepada orang lain. Frasa “yang dapat dipercayai” di sini menggunakan kata Yunani “*pistos*”. Kata ini memiliki banyak variasi arti yang maknanya saling terhubung di antara seorang yang percaya, seorang yang setia, seorang yang dapat diandalkan, yang rela mengorbankan segalanya, menghadapi penganiayaan, dan melawan pengajaran sesat demi pengajaran iman Kekristenan yang sejati (Barclay, 1975). Kata “*pistos*” di sini *case*-nya berbentuk *dative* atau objek langsung, berupa kata benda berbentuk jamak (Meyers, 2020). Hal itu berarti bahwa Timotius harus memuridkan banyak orang yang sebelumnya telah diseleksinya secara khusus untuk dimuridkan hingga orang-orang tersebut menjadi pembuat murid. Arti “setia” dari “*pistos*” dalam konteks ini sangat penting karena hasil pelayanan tidak mungkin didapatkan tanpa kesetiaan. Setia berarti melakukan yang telah disepakatinya untuk dilakukan. Kesetiaan berasal dari dalam batin seseorang untuk dengan rela setia kepada panggilan Tuhan. Hasil dari kesetiaan ini adalah ketaatan (Hull, 2011). Orang-orang yang dimuridkan harus memenuhi syarat dalam waktu maupun kualitas sebagaimana disebutkan. Jadi seorang murid atau pembuat murid harus memiliki keteguhan dalam hidup dan pikiran untuk melakukan pelayanan pemuridan. Di sini seorang murid Tuhan yang menjadi pembuat murid (pengajar atau guru) ditempatkan sebagai suatu *link* penghubung dari rantai “hidup” yang tidak terputus, yang pangkalnya dapat ditelusuri dari masa Tuhan Yesus Kristus sendiri hingga masa kini (Barclay, 1975).

Timotius sebagai perantara antara Rasul dan Gereja pada saat itu harus menjadi katalisator dalam pelayanan penggembalaan sekaligus pembuat murid (guru) yang memuridkan orang lain yang sungguh-sungguh percaya dan setia, yang kemudian juga akan menjadi guru atau pengajar yang membuat murid-murid, yang pada gilirannya juga akan memuridkan orang lain yang memiliki kriteria yang sama. Pada masa itu, tidak mudah bagi Timotius untuk melayani sebagai gembala sekaligus pembuat murid karena pelayanan ini juga memerlukan kerelaan untuk hidup menderita melalui berbagai-bagai tantangan terhadap Kekristenan. Terlebih sebagai pemimpin dan gembala, Timotius dan orang-orang yang dimuridkannya akan menjadi sasaran utama penganiayaan (Barton, John & Muddiman, 2001). Adanya Kekristenan hingga saat ini menjadi bukti bahwa Timotius dan para gembala yang lain di Gereja abad pertama telah melakukan manajemen yang baik dalam pola pemuridan yang mereka lakukan, sekalipun menghadapi berbagai tantangan yang ada pada masa itu. Demikian halnya para gembala di masa kini harus berperan sebagai katalisator terhadap pola pelayanan pemuridan yang sama dengan melakukan manajemen yang baik untuk menyikapi tantangan disruptif yang ada saat ini agar visi dan tujuan pelayanan pemuridan yang diamanatkan oleh Tuhan Yesus tetap dapat tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas diperoleh hasil penelitian bahwa peran gembala terhadap manajemen pola pemuridan Kristen dalam 2 Timotius 2:2 di era disruptif ini sangat signifikan dan esensial sebagai katalisator yang berfungsi sebagai inisiator, organisator dan mobilisator. Hal ini tampak dari kesimpulan berikut ini bahwa delegasi pelayanan pemuridan untuk menghasilkan para pembuat murid seperti yang dilakukan oleh Paulus kepada Timotius dalam 2 Timotius 2:2 juga merupakan delegasi pelayanan pemuridan yang harus dilakukan oleh para gembala di era disruptif ini. Gembala memiliki tanggungjawab dan panggilan sebagai katalisator pelayanan pemuridan agar iman Kekristenan terus

diajarkan dari generasi ke generasi. Untuk mampu melakukan tanggungjawabnya sebagai katalisator pelayanan pemuridan di era disrupsi seperti saat ini, gembala harus mampu menyikapi era disrupsi ini secara positif untuk menjadikannya peluang bagi perkembangan pelayanan pemuridan seperti pola dalam 2 Timotius 2:2. Pelayanan ini dapat dilakukan melalui upaya integritas yang humanistik dengan memanfaatkan teknologi-digitalisasi dalam pelayanan pemuridan melalui pendekatan azas manfaat agar mampu menghadapi dan beradaptasi dengan era disrupsi ini.

Sebagai katalisator, para gembala berfungsi sebagai inisiator, organisator dan mobilisator, sehingga harus memilih serta melibatkan orang-orang percaya yang setia dan Gereja sebagai organisasi dalam pelayanan pemuridan ini. Oleh sebab itu, para gembala perlu untuk melakukan manajemen pelayanan pemuridan seperti pola dalam 2 Timotius 2:2 dengan baik melalui upaya sistematis dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengendalian atau secara sistematis membuat perencanaan, pelaksanaan, kontrol, dan tindak lanjut dengan melakukan analisis komposisi *skill*, kelebihan dan kepribadian masing-masing anggota tim pelayanan, melakukan evaluasi berkala secara individu dan tim, dan melakukan integrasi-sinergitas antara sumber daya manusia dan sumber daya non manusia sebagai penunjang pelayanan agar visi dan tujuan pelayanan pemuridan Kristen dalam Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:18-20) dapat tercapai.

REFERENSI

- Anderson, N. T. (2016). *Menjadi Gereja Pembuat Murid* (1st ed.). Katalis.
- Arifianto, Y. A. (2021). MEREDUKSI STIGMATISASI MISIOLOGI HANYA UNTUK PEMIMPIN GEREJA SEBAGAI MOTIVASI ORANG PERCAYA UNTUK MENGINJIL. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 3(1), 47–59.
- Arifianto, Y. A., & sumiwi Rachmani, A. (2020). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13. *Jurnal Diegesis*, 3(1), 1–12.
- Arnold, J. H. (2011). *Discipleship: Living for Christ in the Daily Grind*. Plough Publishing House Rifton.
- Barclay, W. (1975). *The Daily Study Bible Series: The Letter to Timothy, Titus and Philemon* (Revised Ed). The Westminster Press.
- Barton, John & Muddiman, J. (2001). *The Oxford Bible Commentary*. Oxford University Press.
- Bashori, K. (2018). Pendidikan Politik di Era Disrupsi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2 (2), 287–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.32533/02207.2018>
- Boice, J. M. (1986). *Christ's Call to Discipleship*. Kregel Publications.
- Bonhoeffer, D. (1979). *The Cost of Discipleship*. Macmillan Publishing Co., Inc.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 144. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>

- Fajri, Em Zul & Senja, R. A. (2010). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Difa Publisher.
- Gordon, B. (2000). *Visi Seorang Pemimpin*. Nafiri Gabriel.
- Gulo, H. (2021). Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.60>
- Henry, M. (2000). Commentary on the Whole Bible Volume VI (Acts to Revelation). In E. Stefanik (Ed.), *Commentary on the Whole Bible*. Christian Classics Ethereal Library.
- Hildebrandt, T. (2003). *Mastering New Testament Greek Greek-English Lexicon*. Baker Academic.
- Hull, B. (2011). *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus*. Yayasan Gloria.
- Joyner, R. (2001). *Jemaat yang Menuai: Visi Strategis untuk Mengerahkan Tentara Allah*. Nafiri Gabriel.
- Leon-Dufour, X. (1983). *Dictionary of the New Testament*. Harper and Row Publishers.
- Mangentang, M., Bambang, M., Bilo, D. T., & Wibowo, M. (2020). Strategi Pemuridan Bagi Narapidana Di LP Cipinang Jakarta Timur Berdasar Pada 2 Timotius 4:2 Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Misi Kaum Marginal. *Jurnal PKM Setiadharna*, 1(1). <https://doi.org/10.47457/jps.v1i1.22>
- Meyers, R. (2020). *e-Sword* (Version 12.2.0).
- Nainupu, M., Tabrani, A., & Keriapy, F. (2020). PEMURIDAN SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN IMAN KEPADA KRISTUS PADA MAHASISWA STAK TERPADU PESAT SALATIGA. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 1(2), 104–117. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i2.34>
- O'reilly, R. (2003). *Managemen Sumber Daya Manusia*. Prestasi Pustaka Publisher.
- Oliver Mc Mahan. (2006). *Gembala Jemaat Yang Sukses* (Cetakan Ke). Metanoia.
- Presiden Republik Indonesia, S. (2021). *Peresmian Pembukaan Konferensi Forum Rektor Indonesia Tahun 2021*. Biro Pers, Media, Dan Informasi Sekretariat Presiden.
- Purba, J. L. P. (2021). Peran Gereja dan Hamba Tuhan dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi dan Fundamentalis. *Apostolos*, 1(No. 1 (2021): Mei 2021), 22–33.
- Ronda, D. (2019). Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>
- Samarena, D. (2020). Studi tentang Kepemimpinan dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2(2). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i2.44>
- Saptorini, S. (2019). Pemanggilan Murid Secara Sengaja Berdasarkan Teladan Tuhan Yesus. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1). <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.67>

- Simon, S., & Arifianto, Y. A. (2021). Kerukunan umat beragama dalam bingkai iman kristen di era disrupsi 1. *Literasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Is*, 1(1), 35–43.
- Tenny, T., & Arifianto, Y. A. (2021). Aktualisasi Misi dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Era Disrupsi. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 41–57.
- Wiryoputro, S. (2005). *Unggul Dalam Persaingan: Petunjuk Alkitabiah untuk Menang dalam Percaturan Bisnis*. Penerbit ANDI.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>